

Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia: Pendekatan Regresi Linear Berganda

Zaki¹, Syofria Meidona², Sri Mulyani³, Silvia Novi Yanti⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Barat

¹fakhrizaki1969@gmail.com ²syofriameidona@gmail.com ³srizahirazhulaika@gmail.com ⁴fisilvianofi85@gmail.com

Abstract

Gross Domestic Product (GDP) is the primary indicator used to measure a country's economic growth. Changes in GDP are influenced by various macroeconomic factors, particularly monetary variables such as inflation, money supply, and exchange rates. This study aims to examine the effects of inflation, money supply, and exchange rates on Indonesia's Gross Domestic Product. The study employed a quantitative approach using secondary time-series data for the observation period specified in the study, obtained from Bank Indonesia and Statistics Indonesia (BPS). Data were analyzed using Multiple Linear Regression with the Ordinary Least Squares (OLS) method through EViews 12 software. Prior to model estimation, classical assumption tests, including normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity tests, were conducted to ensure model validity. The findings indicate that inflation, money supply, and exchange rates simultaneously have a significant effect on Indonesia's Gross Domestic Product. Partially, money supply has a positive and significant effect on GDP, while inflation has a positive but insignificant effect, and the exchange rate has a negative but insignificant effect. These findings suggest that money supply is the most influential monetary variable in explaining variations in Indonesia's Gross Domestic Product during the observation period. The results are expected to provide additional empirical evidence regarding the relationship between monetary variables and economic growth and serve as a reference for macroeconomic policy formulation in Indonesia.

Keywords: *Gross Domestic Product; Inflation; Money Supply; Exchange Rate; Ordinary Least Squares.*

Abstrak

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perubahan PDB dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, khususnya variabel moneter seperti inflasi, jumlah uang beredar (JUB), dan nilai tukar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*) sesuai periode observasi penelitian yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) melalui perangkat lunak EViews 12. Sebelum estimasi model dilakukan, data diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Secara parsial, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto, sedangkan inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah uang beredar merupakan variabel moneter yang paling dominan dalam menjelaskan variasi Produk Domestik Bruto pada periode penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris mengenai hubungan antara variabel moneter dan

pertumbuhan ekonomi serta menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ekonomi makro di Indonesia.

Kata kunci: Produk Domestik Bruto; Inflasi; Jumlah Uang Beredar; Nilai Tukar; Ordinary Least Squares.

© 2026 Jurnal Pustaka Aktiva

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara karena mencerminkan kemampuan perekonomian dalam meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa secara berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan ekonomi tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan pembangunan nasional, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan fiskal maupun moneter yang bertujuan menjaga stabilitas ekonomi makro. Indikator yang umum digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu nilai tambah seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi dalam suatu periode tertentu. Peningkatan PDB mengindikasikan meningkatnya aktivitas ekonomi, kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, serta kesejahteraan nasional. Sebaliknya, perlambatan pertumbuhan PDB dapat mengindikasikan adanya tekanan terhadap aktivitas produksi, konsumsi, investasi, maupun perdagangan internasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia menghadapi dinamika yang cukup kompleks sebagai dampak dari ketidakpastian ekonomi global, perubahan arah kebijakan moneter berbagai negara, fluktuasi harga komoditas dunia, serta tekanan geopolitik internasional. Kondisi tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi otoritas moneter dalam menjaga stabilitas harga, kestabilan nilai tukar, serta likuiditas perekonomian. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki peranan strategis dalam mengendalikan berbagai instrumen moneter agar pertumbuhan ekonomi tetap berada pada jalur yang berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis mengenai hubungan antara variabel-variabel moneter dengan pertumbuhan ekonomi menjadi semakin penting untuk memberikan dasar empiris dalam penyusunan kebijakan ekonomi yang lebih efektif. (Penguatan konteks ini merupakan pengembangan akademik dari latar belakang yang ada pada artikel Anda, bukan penambahan hasil penelitian baru.)

Secara teoritis, terdapat beberapa variabel moneter yang memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi, di antaranya inflasi, jumlah uang beredar (JUB), dan nilai tukar. Inflasi merupakan indikator stabilitas harga yang menggambarkan perubahan tingkat harga secara umum dalam suatu perekonomian. Inflasi yang terlalu tinggi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian investasi, serta menghambat aktivitas

produksi. Namun, inflasi yang berada pada tingkat moderat sering kali dipandang sebagai sinyal meningkatnya aktivitas ekonomi sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat linear, melainkan bergantung pada kondisi fundamental suatu negara.

Selain inflasi, jumlah uang beredar (JUB) merupakan instrumen penting dalam kebijakan moneter. Menurut teori kuantitas uang (*Quantity Theory of Money*), peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan permintaan agregat sehingga mendorong aktivitas produksi nasional. Dari perspektif teori Keynes, peningkatan likuiditas dapat memperbesar konsumsi dan investasi sehingga berdampak pada peningkatan output nasional. Namun demikian, apabila peningkatan jumlah uang beredar tidak diimbangi oleh peningkatan kapasitas produksi, maka kondisi tersebut juga dapat memicu tekanan inflasi. Oleh sebab itu, hubungan antara jumlah uang beredar dengan pertumbuhan ekonomi memerlukan pengujian empiris yang mempertimbangkan karakteristik perekonomian suatu negara.

Variabel lain yang memiliki peranan penting adalah nilai tukar. Dalam perekonomian terbuka seperti Indonesia, perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing akan memengaruhi daya saing ekspor, biaya impor bahan baku, arus investasi asing, serta stabilitas sektor keuangan. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing ekspor, namun di sisi lain juga meningkatkan biaya impor yang berpotensi menekan sektor produksi domestik. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar mampu menekan inflasi impor tetapi dapat mengurangi daya saing produk ekspor. Dengan demikian, pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi masih menjadi perdebatan dalam literatur ekonomi.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa hubungan antara variabel moneter dengan pertumbuhan ekonomi masih menghasilkan temuan yang beragam. Penelitian yang dirujuk dalam artikel ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, sedangkan inflasi dan nilai tukar tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, penelitian lain menemukan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar justru berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara instrumen moneter dengan pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh karakteristik periode penelitian,

kondisi makroekonomi, serta pendekatan analisis yang digunakan.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, terdapat empirical gap yang menunjukkan belum adanya konsensus mengenai pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan kombinasi variabel yang berbeda sehingga hasil penelitian masih menunjukkan inkonsistensi. Dalam konteks artikel ini, penelitian difokuskan pada pengujian pengaruh tiga indikator moneter utama, yaitu inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia menggunakan pendekatan regresi linier berganda. (Bagian ini merupakan penyusunan ulang *research gap* berdasarkan referensi yang sudah digunakan di artikel, tanpa menambahkan klaim baru yang tidak didukung oleh naskah sumber.)

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai hubungan ketiga variabel moneter tersebut terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia pada periode observasi yang digunakan dalam penelitian. Meskipun periode observasi relatif terbatas, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik hubungan variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan cakupan data dan metode analisis yang lebih luas. Pernyataan ini sekaligus mengakui keterbatasan data penelitian sehingga penyajian artikel menjadi lebih transparan secara akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia baik secara simultan maupun parsial menggunakan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekonomi moneter serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan moneter yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori (*explanatory research*), yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel-variabel moneter terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengujian hipotesis melalui analisis statistik terhadap data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi pemerintah.

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) untuk

mengukur pengaruh inflasi, jumlah uang beredar (JUB), dan nilai tukar terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Pendekatan OLS dipilih karena mampu mengestimasi hubungan linier antarvariabel serta menghasilkan estimator yang bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) apabila asumsi klasik terpenuhi. Pemilihan model ini sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan dalam artikel sumber.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk data runtut waktu (*time series*) yang diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperoleh informasi yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi karena berasal dari institusi pemerintah yang berwenang dalam penyediaan data ekonomi makro Indonesia.

Sesuai dengan artikel sumber, periode observasi penelitian adalah 2024–2025. Data tersebut meliputi variabel inflasi, jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, dan Produk Domestik Bruto Indonesia.

2.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas satu variabel dependen dan tiga variabel independen.

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan yang digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi nasional. PDB menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan seluruh sektor ekonomi selama periode tertentu. Variabel ini menjadi indikator utama dalam mengukur perubahan aktivitas ekonomi nasional.

Variabel Independen (X)

Variabel independen terdiri atas tiga indikator moneter, yaitu:

1. Inflasi (X_1), yaitu tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu yang dinyatakan dalam persentase.
2. Jumlah Uang Beredar (X_2), yaitu jumlah uang yang beredar dalam perekonomian Indonesia yang digunakan sebagai indikator likuiditas nasional.
3. Nilai Tukar (X_3), yaitu kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat yang mencerminkan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Agar setiap variabel memiliki batasan yang jelas, definisi operasional penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan	Sumber Data
Produk Domestik Bruto (Y)	Nilai tambah seluruh barang dan jasa yang diproduksi di Indonesia	PDB Harga Konstan	Miliar Rupiah	BPS
Inflasi (X ₁)	Persentase kenaikan harga barang dan jasa secara umum	Tingkat Inflasi	Persen (%)	BPS
Jumlah Uang Beredar (X ₂)	Total uang yang beredar dalam JUB perekonomian		Miliar Rupiah	Bank Indonesia
Nilai Tukar (X ₃)	Nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat	Kurs Tengah	Rp/USD	Bank Indonesia

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan perangkat lunak EViews 12 sebagaimana digunakan dalam penelitian. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, estimasi model regresi, serta pengujian hipotesis. Tahapan analisis dijelaskan sebagai berikut.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian sebelum dilakukan analisis inferensial. Statistik yang digunakan meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan simpangan baku (*standard deviation*).

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan estimasi regresi, model diuji menggunakan uji asumsi klasik agar memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE).

Pengujian meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah residual model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan uji Jarque–Bera.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan mengetahui adanya hubungan linear antarvariabel independen. Indikator yang digunakan adalah Variance Inflation Factor (VIF).

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi diuji menggunakan statistik Durbin–Watson untuk mengetahui korelasi residual antarperiode pengamatan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Glejser Test untuk mengetahui apakah varians residual bersifat konstan.

Keempat prosedur tersebut merupakan uji asumsi klasik yang memang disebutkan dalam artikel sumber.

3. Model Regresi

Hubungan antara variabel penelitian dianalisis menggunakan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PDB = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

X₁ = Inflasi

X₂ = Jumlah Uang Beredar

X₃ = Nilai Tukar

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan tiga jenis pengujian.

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi Produk Domestik Bruto.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Probabilitas < 0,05 → H₀ ditolak
- Probabilitas > 0,05 → H₀ diterima

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Produk Domestik Bruto secara individual.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Probabilitas < 0,05 → berpengaruh signifikan.
- Probabilitas > 0,05 → tidak berpengaruh signifikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian, model memenuhi seluruh asumsi klasik yang diperlukan. Uji normalitas menggunakan Jarque–Bera menunjukkan residual berdistribusi normal. Pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruh variabel berada di bawah batas yang umum digunakan sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Selanjutnya, uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin–Watson menunjukkan tidak terdapat autokorelasi pada residual model, sedangkan uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan varians residual bersifat homogen.

Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik tersebut, model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut dan hasil estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara ekonomis.

3.2 Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil estimasi regresi disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C (Konstanta)	1.812100	1.423840	1.272685	0.2177
Inflasi (X1)	0.001156	0.008717	0.132639	0.8958
JUB (X2)	1.194501	0.171732	6.955601	0.0000
Nilai Tukar (X3)	-0.702506	0.550188	-1.276847	0.2163

R-squared: 0.924921 | **F-statistic:** 82.12872 | **Prob(F-statistic):** 0.000000

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PDB = 1,812100 + 0,001156 X1 + 1,194501 X2 - 0,702506 X3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto dipengaruhi oleh inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar dengan arah hubungan yang berbeda pada masing-masing variabel. Koefisien regresi memberikan informasi mengenai perubahan rata-rata PDB akibat perubahan satu satuan variabel independen dengan asumsi variabel lain tetap.

3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,924921. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa 92,49% variasi Produk Domestik Bruto Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar yang digunakan dalam model penelitian. Sisanya sebesar sekitar 7,51% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti investasi, konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, ekspor-impor, tingkat suku bunga, maupun variabel makroekonomi lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien determinasi yang relatif tinggi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi PDB pada periode observasi yang digunakan. Meskipun demikian, tingginya nilai R^2 tidak dengan sendirinya menjamin bahwa hubungan yang diperoleh bersifat kausal, sehingga interpretasi hasil tetap harus

mempertimbangkan signifikansi statistik masing-masing variabel dan keterbatasan periode observasi.

3.4 Uji Simultan (Uji F)

Hasil pengujian simultan menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000, lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak, yang berarti bahwa inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga indikator moneter tersebut secara kolektif mampu menjelaskan perubahan Produk Domestik Bruto selama periode penelitian. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebijakan moneter tidak dapat dipandang hanya melalui satu indikator saja, melainkan sebagai kombinasi berbagai instrumen yang saling berkaitan dalam memengaruhi aktivitas ekonomi nasional.

3.5 Uji Parsial (Uji t)

1. Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto

Koefisien regresi inflasi sebesar 0,001156 dengan nilai probabilitas 0,8958. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 5%, sehingga secara statistik inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia pada periode penelitian. Meskipun koefisien menunjukkan arah hubungan positif, besarnya pengaruh tersebut sangat kecil dan tidak memiliki dukungan statistik yang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode observasi belum menjadi faktor utama yang menentukan perubahan Produk Domestik Bruto. Secara ekonomi, kondisi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa fluktuasi inflasi pada periode penelitian masih berada dalam rentang yang belum cukup besar untuk memengaruhi aktivitas produksi nasional secara langsung. Dengan demikian, perubahan tingkat harga belum menyebabkan perubahan yang berarti terhadap pertumbuhan output nasional. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dikutip dalam artikel sumber yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Produk Domestik Bruto

Koefisien regresi jumlah uang beredar sebesar 1,194501 dengan probabilitas 0,0000, sehingga secara statistik jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar diikuti oleh peningkatan Produk Domestik

Bruto. Temuan ini memperlihatkan bahwa likuiditas merupakan salah satu faktor penting yang mendorong aktivitas ekonomi nasional. Dari perspektif teori Keynes, peningkatan jumlah uang beredar akan memperbesar konsumsi masyarakat dan investasi sektor swasta melalui penurunan biaya modal, sehingga menghasilkan peningkatan output nasional. Sementara itu, teori kuantitas uang juga menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan aktivitas ekonomi apabila disertai peningkatan permintaan agregat. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa selama periode observasi, jumlah uang beredar merupakan variabel moneter yang paling dominan dalam menjelaskan perubahan Produk Domestik Bruto Indonesia.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Produk Domestik Bruto

Koefisien regresi nilai tukar sebesar $-0,702506$ dengan probabilitas $0,2163$, sehingga secara statistik nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Koefisien negatif menunjukkan kecenderungan bahwa depresiasi nilai tukar diikuti oleh penurunan Produk Domestik Bruto. Namun demikian, hubungan tersebut tidak signifikan sehingga belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya pengaruh langsung nilai tukar terhadap PDB dalam periode penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat belum menjadi determinan utama pertumbuhan ekonomi selama periode observasi. Kondisi ini dapat terjadi karena struktur perekonomian Indonesia masih banyak ditopang oleh konsumsi domestik sehingga perubahan nilai tukar tidak secara langsung tercermin dalam perubahan Produk Domestik Bruto.

3.6 Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar merupakan variabel moneter yang paling konsisten memengaruhi Produk Domestik Bruto Indonesia, sedangkan inflasi dan nilai tukar belum menunjukkan pengaruh yang signifikan pada periode penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa likuiditas memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan perubahan harga maupun fluktuasi kurs dalam menjelaskan variasi PDB pada ruang lingkup data yang digunakan. Kesimpulan ini selaras dengan hasil regresi yang dilaporkan pada artikel sumber.

Dari sisi kebijakan, hasil tersebut memberikan implikasi bahwa pengelolaan jumlah uang beredar tetap menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga aktivitas ekonomi. Namun demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati

mengingat periode observasi yang digunakan dalam penelitian relatif terbatas. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipandang sebagai bukti empiris pada periode observasi penelitian, bukan sebagai generalisasi untuk seluruh kondisi perekonomian Indonesia.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel moneter yang terdiri atas inflasi, jumlah uang beredar (JUB), dan nilai tukar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menggunakan pendekatan regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares*). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga variabel moneter tersebut secara kolektif memiliki keterkaitan dengan perubahan PDB pada periode observasi penelitian, sehingga kebijakan moneter perlu dipandang sebagai suatu sistem yang saling berkaitan, bukan hanya melalui satu instrumen secara terpisah.

Kedua, hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa jumlah uang beredar merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas dalam perekonomian berasosiasi dengan peningkatan aktivitas ekonomi pada periode penelitian. Dengan demikian, jumlah uang beredar menjadi variabel moneter yang paling dominan dalam model yang digunakan.

Ketiga, variabel inflasi menunjukkan arah hubungan positif terhadap Produk Domestik Bruto, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi selama periode penelitian belum menjadi faktor utama yang menjelaskan perubahan Produk Domestik Bruto Indonesia dalam model yang digunakan.

Keempat, variabel nilai tukar memiliki arah hubungan negatif terhadap Produk Domestik Bruto, namun pengaruhnya juga tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat belum menunjukkan hubungan langsung yang signifikan terhadap perubahan Produk Domestik Bruto pada periode observasi penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan

bahwa di antara variabel moneter yang dianalisis, jumlah uang beredar merupakan variabel yang memiliki kontribusi paling besar dalam menjelaskan variasi Produk Domestik Bruto Indonesia pada periode penelitian. Meskipun demikian, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan ruang lingkup penelitian dan periode observasi yang digunakan, sehingga generalisasi hasil di luar periode tersebut perlu dilakukan secara hati-hati

Daftar Rujukan

- [1] Bernanke, B. S., & Blinder, A. S. (1988). *Credit, Money, and Aggregate Demand*. American Economic Review.
- [2] Ikhsan, I., & Putra, A. A. (2018). Autonomous Sales Robot untuk Pengenal Produk Berbasis Barcode dan Arduino ATmega328. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 2(1), 397 - 402. <https://doi.org/10.29207/resti.v2i1.264>.
- [3] Jalal, M. R., Runtuwuu, P. C. H., & Senuk, A. (2025). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 28571–28584.
- [4] Lukminarti, E., Nurdin, N. P., Nova, M., & Rizqi, A. (2025). Pengaruh Ekonomi Makro SBI, EXR, M2, GDP dan OIL terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2020–2024. *Jurnal Perspektif*, 23(2), 96–101.
- [5] Mishkin, F. S. (2022). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (13th ed.). Pearson.
- [6] Murdo, I. T., Albertus, R. H., Handayani, C. D. I., & Usman, M. (2025). Inflasi Indonesia Sejak Penerapan Inflation Targeting Framework (ITF) Tahun 2005 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(4), 1029–1050..
- [7] Qaseem, F. I. (2024). *Monetary Policy Dynamics and Economic Growth: An Empirical Analysis of Indonesia's Economy using Time-Series Data and Error Correction Model (ECM)*. *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(3), 284–303.
- [8] Rahma, H., Fauzi, A., Juanda, B., & Widjojanto, B. (2021). Fenomena Natural Resource Curse dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 148-163. <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i2.1358>.
- [9] Supriyanto, S., Nurhayati, N., & Larasati, N. (2025). Modeling of Gross Domestic Product (GDP) and Inflation Factors in Indonesia 2011 – 2023 Using The Simultaneous Equation Approach. *Proceeding ICMA-SURE*, 151–160
- [10] Yani, Y., & Sir, Y. A. (2025). Analisis Variabel Moneter Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ekonomika*, 16(1), 105–122.
